

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari analisis tersebut, sebagai berikut.

1. a) Cerita *Legenda Tanjung Lesung* yang ada di Kabupaten Pandeglang memiliki struktur sebagaimana cerita rakyat pada umumnya. Pada versi pertama legenda tersebut alur yang digunakan adalah alur maju. Cerita disajikan dari awal sampai akhir dirangkai secara berurutan. Tokoh utama dalam legenda ini adalah, Puteri Ayu Siti Munigar yang merupakan ratu di kerajaan Tanjung Lesung yang sangat dicintai oleh rakyatnya selain mempunyai paras cantik, Siti Munigar memerintah dengan adil dan sangat bijaksana. Dalam memerintah Siti Munigar didampingi oleh Raden Budog yang merupakan suami yang dinikahinya setelah memenangkan sayembara adu jago dalam memperebutkan dirinya. Terdapat tiga jenis latar dalam cerita ini yakni; latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat yang digunakan adalah nama-nama tempat yang sesuai dengan kenyataan, yaitu wilayah Tanjung Lesung. Tema cerita adalah kepemimpinan, adapun nilai moral yang dapat diambil diantaranya sifat adil dan bijaksana, bermusyawarah, dan rela berkorban.
- b) Pada *Legenda Tanjung Lesung* versi kedua semua peristiwa dikemas dalam atajalinan alur, yaitu alur maju. Keterkaitan peristiwa itu dinyatakan dalam hubungan sebab akibat dan mengakibatkan kelogisan cerita. Tokoh utama cerita ini adalah Raden Budog, karena tokoh ini menjadi sentral cerita dan mendapatkan porsi yang

banyak dalam penceritaan. Raden Budog adalah seorang pengembara yang mencari sosok wanita cantik yang pernah hadir dalam mimpinya yang bernama Sri Poh Haji, berbagai peristiwa dialami Raden Budog sebelum akhirnya bertemu dan menikah dengan adispujanya Sri Poh Haji. Selain itu, tokoh ini berperan mengemban amanat yang mengantarkan kepada temanya. Latar tempat yang digunakan dalam legenda ini adalah nama-nama tempat yang sesuai dengan kenyataan, yaitu wilayah Tanjung Lesung yang di dalamnya terdapat tempat-tempat berupa kampung ataupun ai. Tema cerita yang paling menonjol adalah percintaan. Dalam cerita legenda ini nilai moral yang dapat diambil adalah bahwa untuk mewujudkan suatu keinginan kita harus bekerja keras pantang menyerah, di mana pun kita tinggal harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, hati-hati dan waspada dalam mengambil suatu keputusan dan tidak mudah percaya kepada orang yang baru kita kenal.

c)

Pada Legenda Tanjung Lesung versi ketigamemiliki struktur alur maju. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian peristiwa yang membentuk cerita tersebut. Cerita disajikan dari awal sampai akhir dirangkai secara berurutan. Rangkaian kejadian dari berbagai peristiwa saling berhubungan erat. Tokoh utama cerita adalah Nyimas Ayu, dia adalah sosok ratu yang sangat cantik yang memerintah dengan adil dan bijaksana. Suatu saat dia dimarahi oleh seorang raja dari kerajaan Panaitan yang sangat sakti namun terkenal sangat kejam. Akan tetapi dengan kecerdikan Nyimas Ayu akhirnya raja tersebut tidak dapat memperistrinya. Latar yang ditampilkan pada legenda ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu latar empat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar tempat ditunjukkan oleh keterangan tentang sebuah negeri di ujung barat Pulau Jawa, selain itu istana kerajaan juga merupakan latar tempat lainnya. Latar waktu yang terdapat dalam cerita ini adalah waktu malam hari, sedangkan latar suasana antara lain suasana khawatir/cemas dan suasana hati yang gembira yang digambarkan tokoh cerita Nyimas Ayu. Tema yang menonjol dalam legenda ini adalah kepemimpinan. Adapun nilai moral yang dapat dipetik adalah sebagai berikut. Seorang pemimpin hendaklah bertindak adil dan bijaksana dalam bertindak, selalu rendah hati dan tidak sombong. Pandaimen jagasikap, berhati-hatidalam bertindaksertapandaimencarisiasatadalahkuncikeberhasilanseorang pemimpin. Menghormati, menghargai jasa orang lain dan menjagaperasaan hatimerupakan sikap yang baik dan terpuji.

- 2) Cerita *Legenda Tanjung Lesung* memiliki fungsi sebagai berikut: (a) sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, maksudnya adalah mewariskan berupa warisan cerita rakyat yang berhubungan dengan keberadaan kelompok tersebut. Berdasarkan kesepakatan itu, maka legenda tersebut dapat dijadikan sebagai alat pengesahan pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat tersebut. (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), artinya anak ikut aktif dalam rangka memahami dan mengkritisi cerita yang dibacanya. Dengan demikian, kegiatan membacakan cerita ikut mengembangkan aspek intelektualnya. (d) sebagai alat pemaksadan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya,

artinya kitadapatbelajardarinilai-nilai yang terkandungdalamceritauntukdijadikantuntunandalamkehidupanbermas yarakat.

- 3) Nilai-nilaisosial yang terkandungdalamcerita*LegendaTanjungLesung*diantaranya: berbudi luhur, rendah hati, tidak sombong, rajin, ulet, bijaksana, dermawan, berhati-hatidalambertindak, adil padasesama, bermusyawarah, dan memanfaatkanalamsekitar. Nilai-nilaitersebutmerupakan nilai yang baik dan patut diteladani. Berdasarkan hal tersebut *LegendaTanjungLesung* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra padasekolahmenengah pertama.
- 4) Hasil kajian terhadap struktur, fungsi, dan nilai sosial pada cerita *Legenda Tanjung Lesung* perlu ditindaklanjuti sebagai bentuk pelestarian cerita rakyat daerah Pandeglang, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Berdasarkan hasil wawancara dan angket terhadap guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Pandeglang dapat disimpulkan bahwa *Legenda Tanjung Lesung* memenuhi kriteria sebagai bahan ajar apresiasi sastra dan layak untuk diberikan kepada siswa pada sekolah tingkat pertama (SMP). Adapun desain bahan ajar tersebut dapat berupa buku pengayaan cerita rakyat.

B. Saran

Setelah menarik kesimpulan bahwa *LegendaTanjungLesung* yang ada di

Kabupaten Pandeglang memiliki kelayakan untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar, peneliti kemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Materi cerita rakyat sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jangan hanya terpakupadabukuteks yang ada, tetapi dapat juga mengambil dari cerita-cerita daerah di

- manasiswa tubelajar. Hal
- iniselain dimaksudkan untuk mengenalkan cerita-cerita daerah kepada siswa, juga sebagai salah satu upaya melestarikan dan mewariskan cerita-cerita daerah kepada siswa.
- 2) Berdasarkan hasil kajian terhadap struktur, fungsi, dan nilai sosiologis cerita *Legenda Tanjung Lesung*, maka cerita tersebut dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Pertama, karena cerita ini merupakan sastra lisan yang ada di Kabupaten Pandeglang dan belum banyak dikenal siswa. Oleh karena itu, melalui pembelajaran prosa khusus nyacerita rakyat, siswa dapat mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai dalam masyarakat masa lampau.
- 3) *Legenda Tanjung Lesung* yang terdapat di Kabupaten Pandeglang memiliki struktur sebagaimana layaknya sebuah cerita seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan moral. Selain itu juga memiliki beberapa fungsi salah satunya fungsi pendidikan bagi anak. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Legenda Tanjung Lesung* memiliki nilai keteladanan yang baik. Nilai-nilai sosial tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra.
- 4) Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ketika memilih bahan ajar cerit rakyat harus benar-benar memperhatikan aspek dan kriteria pemilihan bahan ajar yang mengisyaratkan layak sebagai bahan ajar, agar pembelajaran memperoleh hasil yang lebih bermakna karena bersumber dari daerah sendiri.
- 5) Kepada pihak yang berkompeten dalam hal ini pemerintah Kabupaten Pandeglang hendaknya

endukung upaya penggalian cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya serta memfasilitasi pendokumentasian dan inventarisir cerita-cerita tersebut lebih untuk kepentingan bahan ajar di sekolah-sekolah dan dalam upaya memperkaya khasanah budaya.

- 6) Kajian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu peneliti berharap ada tindak lanjut dalam bentuk penggalian lain dari peneliti-peneliti selanjutnya.